

## BAB II

### IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>1</sup> Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, dan tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>2</sup> Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan birokrasi yang efektif.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabet Bahasa Indonesia*, Bandung, Mizan, hlm. 246.

<sup>2</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2012, hlm. 70.

<sup>3</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembnagunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, hlm. 39.

Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

## 2. Metode Montessori

Montessori telah mengembangkan banyak aktivitas yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Dalam konteks pembahasan teori, macam-macam aktivitas yang telah dilakukan di kelas Montessori memberikan rangsangan dan pengalaman yang memperkaya pikiran penyerap, memenuhi kebutuhan periode sensitif dan struktur intelektual. Montessori mengatur aktivitas yang ia buat ke dalam lima disiplin ilmu atau pokok bahasan. Setiap pokok bahasan memiliki uraian tentang rangkaian umum untuk mempresentasikan kreativitas. Ranah subjek tersebut adalah:<sup>4</sup>

### a. Aktivitas Praktik

Yaitu mengembangkan keterampilan personal dan sosial dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpakaian, membersihkan barang, dan bersikap sopan.<sup>5</sup> Tujuan dari aktivitas ini adalah mengangkat anak dari ketergantungan mereka pada orang dewasa dan dapat melakukan tugas-tugas tersebut secara mandiri. Aktivitas-aktivitas ini bersifat generik, dimana begitu seorang anak telah menguasai

---

<sup>4</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran...* hlm 34-35

<sup>5</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran...*, hlm 35

sebuah keterampilan tertentu, keterampilan tersebut dapat ditransfer kepada banyak peristiwa ketika ia dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

b. Aktivitas indrawi

Dilakukan untuk memperkuat dan memperbesar persepsi indrawi anak terhadap dunia. Pelatihan-pelatihan indra dirancang untuk menumbuhkan tiga jenis keterampilan, membedakan warna-warna, kepekaan terhadap bau dan suara, dan kemampuan untuk membandingkan dan membedakan.<sup>7</sup>

c. Aktivitas bahasa dan matematika

Yaitu dimulai dari kemampuan baca tulis, berhitung dan aritmatika anak. Montessori menentang anggapan yang berlaku saat itu bahwa membaca dan menulis harus dipaksakan pada anak. Menyadari adanya keketatan dari apa yang dia peroleh sebagai “belajar sendiri” dia meyakini bahwa ketika anak-anak telah siap untuk membaca dan menulis, mereka akan melakukan apa yang dibutuhkan untuk membangun keterampilan-keterampilan tersebut. Montessori mengembangkan bahan-bahan yang mendukung kesiapan membaca, menulis dan berhitung.<sup>8</sup>

d. Aktivitas budaya

Yaitu membuka anak pada sejumlah bidang pengetahuan, seperti ilmu alam, sejarah, geografi, antropologi, dan biologi.<sup>9</sup> Dalam merealisasikan lembaga

---

<sup>6</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm 28.

<sup>7</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori*,..., hlm 30.

<sup>8</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori*,..., hlm 30.

<sup>9</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran*... hlm 35.

pendidikannya, Montessori mendirikan sekolah yang menjadi cita-citanya yang disebut Casa dei Bambini. Pada sekolah tersebut dapat digambarkan hal-hal yang menjadi kekhasan Montessori sebagai berikut:<sup>10</sup>

#### 1) Ruangan

Gedung, alat permainan dan cara mengaturnya berlainan dengan sekolah biasa. Satu kelas diperuntukan untuk 40 orang anak, mereka tinggal disana sampai sepanjang hari dan dikumpulkan dalam satu ruangan besar, yaitu ruangan bekerja. Kecuali ruangan bekerja, ada ruangan kecil yang digunakan sebagai ruang makan, satu ruang lagi untuk seni suara dan ruang depan untuk ruang tamu. Untuk guru disediakan ruangan tersendiri. Sekolah dilingkari oleh halaman luas, dimana kelas-kelas dihubungkan dengan kebun sekolah yang dipakai sebagai tempat bekerja pula. Rak-rak disekeliling kelas dipenuhi oleh alat-alat permainan ciptaan Montessori.<sup>11</sup>

#### 2) Guru

Pada sekolah model lama guru berperan aktif dalam menentukan dan memaksakan segala sesuatu yang harus dilakukan oleh anak. Di sekolah Montessori, guru hanya seorang pemimpin, yang mengamati anak untuk mengetahui timbulnya masa peka seorang anak dan selanjutnya memberi petunjuk secara

---

<sup>10</sup> Diana, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Unnes, Semarang, 2011, hlm 14.

<sup>11</sup> Diana, *Dasar-dasar Pendidikan Anak ....*, hlm 14.

individual. Pengajaran diberikan secara singkat dan sederhana. Sesudah anak tertarik perhatiannya ia dibiarkan aktif untuk mencari jalannya sendiri.<sup>12</sup>

### 3) Cara Mengajar

Langkah-langkah pengajaran yang dipakai untuk memasukkan bahan pengajaran dalam jiwa anak selalu sama, yaitu melalui tiga langkah berikut:

- a) Langkah memberi asosiasi atau menunjukkan
- b) Langkah mengenal
- c) Langkah mengingat<sup>13</sup>

### 4) Bahan Pengajaran

Selain alat permainan untuk latihan indra, ada juga alat permainan yang dijadikan bahan pengajaran guna pendidikan jasmani dan pendidikan kecerdasan. Pendidikan jasmani pertama ditujukan untuk menguasai gerakan-gerakan otot yang praktis dan latihan itu dinamai latihan motorik, seperti ; berpakaian sendiri, meronce berbagai benda, melakukan berbagai pekerjaan rumah, mengancingkan baju dengan berbagai cara. Selain itu juga pendidikan jasmani yang dilatihkan dalam bentuk latihan ketangkasan, latihan berjalan, latihan timbang diatas garis lurus, garis lengkung. Pendidikan kecerdasan sangat dipentingkan oleh Montessori dan dalam segala keaktifan anak. Pendidikan kecerdasan yang dikembangkan oleh

<sup>12</sup> Diana, Dasar-dasar *Pendidikan Anak*...., hlm 15.

<sup>13</sup> Diana, Dasar-dasar *Pendidikan Anak*...., hlm 15.

Montessori adalah menulis dan membaca permulaan, bahasa dan berhitung.<sup>14</sup>

Montessori merancang metodenya supaya anak-anak dapat menggunakannya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup sehari-hari. Tujuan dari pelatihan-pelatihan tersebut adalah untuk mengangkat anak-anak dari ketergantungan mereka pada orang dewasa dan dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut secara mandiri.<sup>15</sup> Keterampilan-keterampilan ini bersifat generik di mana begitu seorang anak telah menguasai sebuah keterampilan tertentu keterampilan tersebut dapat ditransfer kepada banyak peristiwa ketika ia butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Latihan-latihan ini dirancang untuk melatih dan mengembangkan keterampilan motorik, otot, dan koordimasi, pencapaian keterampilan tersebut memberi anak-anak sebuah rasa kemandirian dan rasa percaya diri di mana mereka dapat melakukan tugas tanpa bantuan orang dewasa.<sup>16</sup>

Metode Montessori dirancang untuk mengajari anak kepada pekerjaan dalam lingkungannya sendiri dengan jalan mengajari mereka bagaimana menguasai hal-hal yang berada di sekitarnya. Tugas sehari-hari rumah sangat rutin dan sederhana bagi orang dewasa, tetapi tugas tersebut merupakan hal yang baru dan menarik bagi anak. Anak harus belajar bahwa ada cara-cara tersendiri apa pun yang perlu dikerjakan di rumah. Terlalu sering seorang anak mengamati pekerjaan-pekerjaan yang

---

<sup>14</sup> Diana, *Dasar-dasar Pendidikan Anak* ....., hlm 16.

<sup>15</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori...* hlm 27.

<sup>16</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori...*, hlm 28.

melibatkan perawatan rumah, mereka ingin mengetahui bahwa segalanya harus dilakukan.<sup>17</sup>

Hal ini di dukung oleh pendapat Hurlock bahwa pada masa kanak-kanak awal anak mengalami masa perkembangan seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan, sehingga disebut sebagai masa menjelajah. Sebuah label yang menunjukkan bahwa anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Anak juga dalam periode meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Atau disebut sebagai masa meniru.<sup>18</sup>

Metode Montessori memilih untuk memulai dari hal yang konkret, baru secara bertahap mengenalkan konsep abstrak. Seluruh bahan Montessori yang telah dikenalkan pada anak harus disimpan di rak terbuka ukuran anak agar bisa segera diambil saat ingin digunakan. selain itu, setiap set bahan ini harus memiliki letak dan posisinya masing-masing di dalam rak. Meskipun bukan suatu keharusan tetapi bahan dapat dikelompokkan berdasarkan pokok bahasannya (seperti Matematika, Bahasa, dan Indrawi). Namun yang terpenting adalah anak tetap bisa melihat dan mengambil sendiri bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu aktivitas yang telah

---

<sup>17</sup> Elizabeth G Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori...* hlm 30.

<sup>18</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm 109.

dikenalkan pada mereka, tanpa memerlukan adanya bantuan dari orang dewasa.<sup>19</sup>

### 3. Pandangan Dasar Metode Montessori

Montessori mempunyai anggapan bahwa pada dasarnya pendidikan itu hanyalah pertolongan (bantuan) pada saat anak berada dalam perkembangannya. Anak itu sendiri mempunyai kodrat (pembawaan dan bakat) sendiri-sendiri. Setiap anak memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu pusat kegiatan pendidikan bukanlah pada guru, bahan pengajaran atau metode pendidikan melainkan anak itu sendiri. Konsepsi Montessori ini yang dikenal dengan nama “*Pedocentris*”, berasal dari kata *paedos* = anak didik, *sentris* = pusat. Dengan demikian model pendidikan Montessori menekankan pusat aktivitas pendidikan terletak pada anak didik itu sendiri. Beberapa pandangan Montessori tentang pendidikan antara lain :<sup>20</sup>

- a. Semua bentuk pendidikan adalah pendidikan diri sendiri

Seorang pendidik tidaklah mungkin mengalihkan atau menuangkan segala kemampuan, kecerdasan, perasaan, kemauan maupun ketekunannya kedalam jiwa seorang anak didik. Berkembangnya seorang anak hanya bias berlangsung jika anak itu sendiri menunjukkan otoaktivitas untuk mengembangkan jasmani maupun rohaninya. Pendidik harus mampu menumbuhkan otoaktivitas anak melalui

---

<sup>19</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktivitas Belajar Untuk Anak Balita*, Pustaka Pelajar , Yogyakarta., 20160, hlm 25.

<sup>20</sup> Diana, *Dasar-dasar Pendidikan...* hlm 12.

penyediaan alat-alat, kesempatan serta pertolongan (bantuan) sebagai bentuk perangsang (stimulasi agar anak menunjukkan otoaktivitasnya.

b. Pendidikan Pedosentris

Asumsi ini didasarkan pada anggapan bahwa setiap anak memiliki pembawaan, kesanggupan, perkembangan serta kodrat masing-masing. Pendidikan harus bertitik tolak dari keadaan anak secara individual, oleh karena itu pendidik harus menyesuaikan bahan pengajaran dan cara mendidik harus disesuaikan dengan keadaan anak secara individual. Pendidik hendaknya mampu menyediakan alat dan kesempatan agar masing-masing anak berkembang sesuai dengan tempo dan irama perkembangannya.<sup>21</sup>

c. Masa Peka

Masa peka merupakan suatu teori yang sangat khas dari Motessori dan banyak diterima oleh banyak tokoh pendidikan anak. Menurut Montessori dalam rentang perkembangan anak (usia dini 2 sampai 6 tahun) akan muncul suatu saat kondisi anak mempunyai kebutuhan atau dorongan dalam jiwanya yang secara spontan menghendaki pemuasan untuk berkembang. Masa peka juga digambarkan sebagai suatu keadaan dimana suatu potensi menunjukkan kepekaan atau sensitifitas untuk berkembang. Potensi-potensi yang muncul terutama terjadi pada jenis : *hidden potency*” yang terdorong berubah menjadi *’actual potency’*.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Diana, *Dasar-dasar Pendidikan...* hlm 12.

<sup>22</sup> Diana, *Dasar-dasar Pendidikan...* hlm 12.

Masa peka menurut Montessori tidak akan muncul dua kali sepanjang rentang kehidupan seseorang. Suatu fungsi sel syaraf akan mati jika sel tersebut yang merupakan potensi tidak memperoleh perangsang yang positif (baik) dari lingkungan. Sebaliknya, suatu fungsi sel syarf yang berupa ‘*hidden potency*’ akan tumbuh secara optimal jika memperoleh perangsang positif dari lingkungan. Masa peka potensi-potensi tidak dapat ditentukan secara pasti diramalkan muncul pada setiap anak.<sup>23</sup>

Setiap anak akan menunjukkan masa pekanya sendiri-sendiri. Masa peka suatu potensi akan tampak pada seseorang dari gejala-gejala, misalnya ; masa peka potensi membaca permulaan ditandai oleh munculnya tingkah laku spontan dan ketertarikan anak pada buku, gambar, dan bacaan. Peranan utama pendidik ketika anak memasuki masa peka seperti diatas adalah menciptakan suatu kondisi, memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang memungkinkan munculnya masa peka serta menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka.<sup>24</sup>

- d. Anak memperoleh Kebebasan untuk berkembang

Implikasi kebebasan ini terutama dalam situasi pendidikan ‘formal’ di Taman KanakKanak dan Sekolah Dasar kelas awal adalah diciptakannya iklim pembelajaran yang variatif, dimana anak bias mengerjakan tugasnya dimana saja

<sup>23</sup> Diana, *Dasar-dasar Pendidikan...* hlm 12.

<sup>24</sup> Diana, *Dasar-dasar Pendidikan...* hlm 12.

sesuai kenyamanan dirinya. Pendidik tidak memaksakan satu jenis program atau kegiatan tertentu yang harus dikerjakan oleh anak secara keseluruhan dalam waktu dan tempat yang sama. Dengan demikian konsep pembelajaran Montessori sangatlah individual, dimana anak bebas dalam memilih kegiatan dan alat permainan. Kebebasan yang dikemukakan oleh Montessori bukanlah kebebasan ‘liar’, namun kebebasan yang didasari oleh aturan yang disepakati bersama antara anak dengan pendidik.<sup>25</sup>

e. Pengembangan Fungsi Panca Indra

Montessori adalah tokoh yang meyakini bahwa panca indra adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan kedalam otak manusia (anak). Karena peranannya yang strategis maka seluruh panca indra harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan fungsinya. Agar fungsi panca indra ini berkembang, Montessori mengembangkan berbagai jenis alat permainan yang diantaranya:<sup>26</sup>

- 1) Alat permainan indra penglihatan
- 2) Alat permainan untuk indra peraba dan perasa
- 3) Alat permainan untuk indra pendengar
- 4) Alat permainan untuk indra pencium

#### 4. Pembelajaran Kemandirian

Manusia adalah khalifah Allah yang diamanati untuk mengelola bumi. Islam adalah pedoman dasar bagi manusia dalam

---

<sup>25</sup> Diana, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hlm 12.

<sup>26</sup> Diana, *Dasar-dasar Pendidikan...* hlm 14.

menjalankan misinya di dalam kehidupan ini. Tujuan diturunkannya islam kepada manusia ialah terciptanya kehidupan yang serasi, seimbang, selaras dan berkesinambungan hingga ke akhirat kelak dalam suasana yang tenang, mantap, mapan, mandiri dan baik. Guna mewujudkan kehidupan yang baik jelas diperlukan usaha-usaha sadar dan ikhlas, berusaha melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Seperti yang dinyatakan dalam Al quran QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ظُلْمًا وَأَحْسِنَ كَمَا  
إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya “Carilah (pahala) dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kehidupan akhirat, namun jangan sekali-kali kamu melalaikan kehidupan di dunia. Berbuat baiklah kepada sesama sebagaimana Allah senantiasa berbuat kepadamu. Dan janganlah sekali-kali kamu berbuat kerusakan di bumi ini, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang suka berbuat kerusakan”.<sup>27</sup>

Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanah besar dari Allah. Karenannya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak merupakan sikap yang tidak baik terhadap amanah besar. Sesungguhnya, pada hari kiamat nanti, setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban

---

<sup>27</sup> Departemen Agama. *Alquranul Karim*, Syamil Cipta Media, Bandung: 2005, hlm 394.

atas generasi-generasi muda. Dalam QS Al-Tahrim ayat 6 dinyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ  
وَأَهْلِيكُمْ نَارًا..... (٦)

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”<sup>28</sup>

Manusia beriman hendaknya menjaga, memelihara, dan memperbaiki kualitas diri dan keluarganya agar terhindar dari kesengsaraan hidup (neraka). Menjaga, memelihara dan memperbaiki kualitas diri sendiri ditinjau dari aspek fisik-biologis, berarti menjaga dan peningkatan kualitas kesehatan anggota tubuhnya. Sedangkan ditinjau dari aspek psikologis menyangkut upaya pembangunan IQ (*intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quetiony*), CQ (*Creativity Quetient*), dan SQ (*Spiritual Quetient*). Ayat tersebut juga mengandung pengertian bahwa tugas pendidikan yang utama pada dasarnya terletak pada keluarga. Hanya saja karena orangtua tidak menguasai segalanya, maka anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah.<sup>29</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses pendidikan yang sistematis. Pembelajaran

<sup>28</sup> Departemen Agama. *Alquranul...* hlm 560.

<sup>29</sup> Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm 8.

karakter penting diberikan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang harus bisa ditanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai tersebut, selain itu juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiyariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*intruction*” yang artinya seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.<sup>30</sup> Beberapa teori belajar mendeskripsikan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku si belajar (behavioristik).
- b. Cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari (kognitif).
- c. Memberikan kebebasan kepada si belajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Humanistik).<sup>31</sup>

Ahmad Sabri dalam strategi belajar mengajar *micro teaching*, mengemukakan bahwa :

---

<sup>30</sup> Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, UNNES Press, Semarang, 2005, hlm 10.

<sup>31</sup> Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran...*, hlm 10.

“Metode pembelajaran merupakan cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode pembelajaran. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat-sifat berbagaimetode, maka seorang guru akan lebih mudah menerapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan lingkungan pembelajaran itu. Penggunaan metode pembelajaran sangat bergantung pada tujuan pembelajar.”<sup>32</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menurut behaviorisme adalah upaya pendidik untuk membantu anak didik melakukan kegiatan belajar sehingga menghasilkan perubahan perilaku pada anak didik.<sup>33</sup>

Orangtua dan orang dewasa di dekat anak hendaknya memberikan rasa aman yang bisa membuatnya menjelajah dan mengambil resiko. Orang tua dapat memperlihatkan keyakinan terhadap kemampuan anak sehingga anak dapat menginternalisasi keyakinan orang tua dan mengembangkan rasa kompetensi yang langgeng dari dirinya sendiri. Karena kemandirian adalah kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai

---

<sup>32</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, PTQ Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm 52.

<sup>33</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Dirjen PAUD. Jakarta, 2003, hlm 4.

dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.<sup>34</sup>

Kemandirian adalah individu yang memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atas tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya<sup>35</sup>.

Selanjutnya dijelaskan juga bahwa kemandirian adalah kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.<sup>36</sup> Anak mandiri adalah anak yang mampu memenuhi kebutuhannya. Baik berupa kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Bertanggung jawab dalam hal ini berarti mengaitkan kebutuhannya dengan kebutuhan orang lain dalam lingkungannya yang sama-sama harus dipenuhi.

Anak mandiri adalah anak yang mampu memenuhi kebutuhannya. Baik berupa kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Bertanggung jawab dalam hal ini berarti mengaitkan kebutuhannya dengan kebutuhan

---

<sup>34</sup> Google. [http://id.shoong.com/socral\\_sciences/183078-pentingkah-kemandirian-bai-anak](http://id.shoong.com/socral_sciences/183078-pentingkah-kemandirian-bai-anak). diakses tanggal 19-April, 2018, pukul 05.36 WIB.

<sup>35</sup> Lie & Prasasti, *Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2004, hlm 12.

<sup>36</sup> Elizabeth B, Hainstock, *Metode Pengajaran ...*hlm 18.

orang lain dalam lingkungannya yang sama-sama harus dipenuhi.<sup>37</sup>

Kemandirian sangat erat kaitannya dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri meliputi penghargaan diri sendiri (*Self Sistem*) dan mengatur dirinya sendiri (*self regulation*). Secara umum kemandirian bisa diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik, namun tidak hanya itu kemandirian juga bisa terwujud pada perilaku sosial emosinya.<sup>38</sup>

Pengertian kemandirian yang telah diuraikan di atas, jika dihubungkan dengan pendidikan usia dini maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi anak usia dini dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk membantu membimbing anak belajar dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pembelajaran atau proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>39</sup>

Dengan demikian, pembelajaran kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, terutama kepada orangtuanya. Kemandirian anak usia dini dapat terjadi jika mereka mampu menggunakan pikirannya sendiri dalam

---

<sup>37</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran....* hlm 56.

<sup>38</sup> David Gettman, *Metode Pengajaran....* hlm 56.

<sup>39</sup> Departemen Agama. *Alquranul.....* hlm. 4.

mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin di gunakan, memilih teman ketika bermain, memilih baju yang ingin digunakan dan menggunakannya sendiri, berani bermain sendiri dengan teman tanpa di damping orangtua, dan lain sebagainya.

## 5. Anak Usia Dini

### a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), *inteligensi* (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa *toddler* (batita) 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, masa kelas awal SD 6-8 tahun.<sup>40</sup>

Anak usia dini memiliki ciri – ciri yang khusus, baik secara psikis, sosial, moral, fisik dan sebgaiannya. pada rentang usia 4-6 tahun anak mulai measuki masa pra sekolah yang merupakan masa persiapan untuk memasuki masa pendidikan formal sebenarnya di sekolah dasar.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm, 15.

<sup>41</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm. 139.

Montesory masa ini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulus yang diterimanya melalui panca indera. Masa peka memiliki arti penting bagi perkembangan setiap anak. Itu artinya apabila orang dewasa ,mengetahui bahwa anak telah memasuki masa peka dan mereka segera memberikan stimulasi yang tepat, anak akan mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya.<sup>42</sup>

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin Maria Montessori berpendapat bahwa usia 3 – 6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka apada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya.<sup>43</sup>

Adapun alasan perlunya memahami karakteristik anak usia dini sebagai berikut :<sup>44</sup>

- 1) Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam hal perkembangan manusia
- 2) Pengalaman awal sanagtlah penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya.
- 3) Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa dibanding dengan sepanjang usianya.

---

<sup>42</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Menu Pembelajaran* hlm 139.

<sup>43</sup> Hurlock, Elisabeth B. *Perkembangan...* hlm. 13.

<sup>44</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Menu Pembelajaran Anak...* hlm

### **b. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan nasional dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 dijelaskan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>45</sup> Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orangtua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus dalam Yuliani tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah:<sup>46</sup>

- 1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- 2) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya
- 3) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitanya dengan perkembangan anak usia dini

---

<sup>45</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2005.

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional...hlm 36.

- 4) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini
- 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

Pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar:<sup>47</sup>

- 1) Anak mampu melakukan ibadah, menegkal dan percaya akan Ciptaan Tuhan dan mencintai sesama
- 2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima ransangan sensorik (panca indra).
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- 4) Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki

---

<sup>47</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional... hlm 37.

- 6) Anak memiliki kepekaan teradap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan,serta menghargai hasil karya yang kreatif.

Uraian di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas,yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan kajian kepustakaan maka penulis menemukan penelitian yang relevan sebagai berikut

1. Enny Rahmawati (2012) PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES dengan judul skripsi “*Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Subyek Pengasuh (Orangtua Dan Grandparent) Di Tk Kartini 1 Dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*”<sup>48</sup> dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian anak antara yang diasuh oleh orangtua dan *grandparents*. Rata-rata tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh *grandparents* lebih tinggi daripada anak usia dini yang diasuh oleh orangtua. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku kemandirian anak di sekolah yaitu anak oleh pengasuhan *grandparent* berangkat dengan bersepeda sendiri,

---

<sup>48</sup> Enny Rahmawati , Skripsi, *Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Subyek Pengasuh (Orangtua Dan Grandparent) Di Tk Kartini 1 Dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, PG PAUD FIP UNNES, Semarang: 2012.*

sedangkan anak yang diasuh oleh orangtua selalu diantar ke sekolah.

Persamaan terdapat pada pembahasan kemandirian anak di usia Dini dan pendekatan kualitatif. Dan perbedaan terdapat pada:

- a. Skripsi Enny membahas tentang perbedaan dan pengaruhnya pola asuh yang diberikan oleh orang yang berbeda yaitu orangtua dan kakek-nenek terhadap kemandirian anak. sedangkan skripsi peneliti terfokus pada bagaimana sikap kemandirian itu terbangun melalui sebuah kegiatan atau perlakuan dalam metode Montessori
  - b. Subyek dalam skripsi Enny adalah anak usia 5-6 tahun, sedangkan subyek skripsi peneliti adalah usia 4-5 tahun.
2. Edi Sulis Purwanto (2009), *Upaya Guru dalam Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini di TK AR Rahma Papringan Yogyakarta*, PAI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.<sup>49</sup> Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di TK Ar Rahmah sehingga dapat peningkatan kemandirian anak dalam segala hal.

Persamaan penelitian terdapat pada fokus penelitian yaitu kemandirian anak dan beberapa kegiatan yang dilakukan berdasarkan teori Montessori. Dan perbedaan terdapat pada:

- a. Skripsi Edi fokus membahas tentang upaya atau usaha guru melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan untuk peningkatan kemandirian anak. Upaya-upaya tersebut masih belum

---

<sup>49</sup> Edi Sulis Purwanto, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK AR Rahma Papringan Yogyakarta*, UIN Yogyakarta, Yogyakarta, 2009.

- terfokus pada satu metode. Sedangkan skripsi peneliti sudah memakai satu metode yaitu metode Montessori
- b. Subyek penelitian Edi adalah seluruh anak di TK AR Ar Rahma Papringan. Sedangkan peneliti hanya terfokus pada anak usia 4-5 tahun
3. Fisqiyaturrohmah (2016) "*Kemandirian Anak Kelompok A Melalui Metode Pembiasaan di Dini Muslimat NU Masyithoh Pekuwon Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2015/2016*" PGRA Fakultas Tarbiyah IPMAFA. Penelitiannya menunjukkan bahwa melalui keteladanan kepada anak dalam pembinaan akhlak yang baik dapat peningkatan kemandirian anak dengan nilai rata-rata 80%. Dan melalui pembiasaan yang diajarkan guru membuat anak terbiasa bertanggungjawab dalam tugasnya dengan nilai kemandirian 95%.<sup>50</sup>

Perbedaan terdapat pada skripsi Fisqiya memakai metode pembiasaan dengan keteladanan, sedangkan peneliti memakai metode yang dilakukan oleh anak sendiri dengan alat-alat yang dibuat berdasar teori Montessori. Persamaan terdapat pada pembahasan tentang kemandirian anak, dan cara guru memberikan pembiasaan dan keteladanan terhadap anak.

### C. Kerangka Berfikir

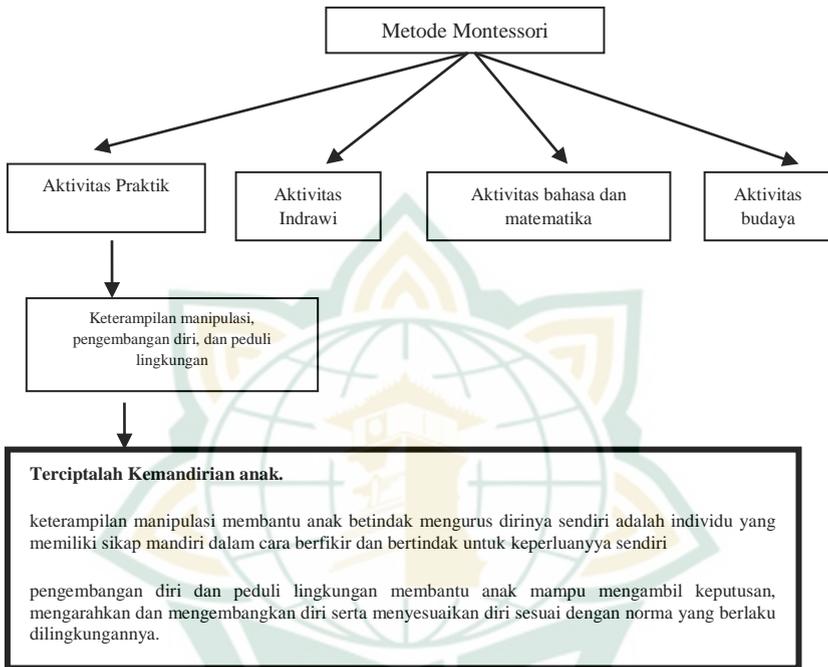
Anak usia 5-6 tahun berada pada masa peka, dimana anak mulai sensitif untuk menerima pengalaman belajar yang diberikan oleh guru, orangtua dan orang yang lebih dewasa di lingkungannya. Pemberian pengalaman belajar

---

<sup>50</sup> Fisqiyaturrohmah, *Kemandirian Anak Kelompok A Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-kanak Muslimat NU Masyithoh Ngemplak Kidul Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2015/2016*, PGRA IPMAFA, Pati, 2016, hlm 53.

pada masa peka ini merupakan saat yang baik, karena dapat mengembangkan kemampuan anak baik fisik dan psikis secara utuh dan bermakna. Pada masa peka ini anak membutuhkan media untuk mengekspresikan gagasan, ide, imajinasi dan kemampuannya. Anak-anak membutuhkan banyak aktivitas dan media kreatif setiap harinya untuk dipergunakannya dengan cara yang mereka sukai. Demikian pula pengalaman dalam pendidikan kemandirian yang merupakan bagian dari pengembangan moralitas anak, merupakan pemberian pengalaman belajar yang diharapkan bermanfaat bagi perkembangan pikir, emosi, ekspresi, moral dan sosialnya.

Salah satu kegiatan yang digunakan untuk melatih kemandirian anak adalah latihan kemandirian dalam metode Montessori. Kegiatan ini sangat baik dilakukan karena melalui latihan-latihan kemandirian anak dapat melatih dirinya dalam keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan kehidupannya. Adapun kerangka berfikir yang bisa dijelaskan dalam penelitian ini dapat di gambarkan dalam bagan berikut:



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Montessori dalam meningkatkan kemandirian adalah pembelajaran kemandirian meliputi kemampuan manipulatif, pengembangan diri, dan peduli lingkungan. Kemandirian yang didasarkan pada metode Montessori yang dikembangkan untuk membangun suatu landasan bagi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penting untuk menghadapi kehidupan anak selanjutnya berdasarkan minatnya.